

BAB III

EKSISTENSINYA HEDONISME DI GENERASI MILLENNIAL DAN AL-QUR'AN

A. Eksistensinya Hedonisme di Generasi Millennial

1. Pengertian Hedonisme

Hedonisme merupakan kata yang diambil dari bahasa Yunani, yaitu kata "*hedone*" yang bermakna kenikmatan. Hedonisme adalah suatu pandangan hidup atau aliran pemikiran yang mengungkapkan bahwa kebahagiaan diperoleh dengan mengejar kesenangan pribadi sebanyak mungkin dan menghindari pengalaman yang menyakitkan. Gaya hidup hedonis yaitu pola hidup yang mengutamakan pada penampilan mewah yang modern, kesenangan, dan pengakuan diri.¹ Lebih ringkasnya, pengertian dari hedonisme yaitu mengacu kepada suatu pemahaman untuk kesenangan terhadap kenikmatan dan bermegah-megahan, lalu seseorang yang menganut pemahaman ini menganggap bahwa kesenangan dan kebahagiaan dapat dicapai dengan menghindari hal-hal yang menyakitkan hidup di dunia dan melakukan banyak kesenangan.²

Sejak awal munculnya filsafat kata hedonisme telah muncul, atau awal mula manusia berfilsafat pada tahun 433 Sebelum Masehi. Epikuros lahir tahun 342 SM di kota Samos, Yunani, dan wafat di Atena tahun 270 Sebelum Masehi.³ Paham ini timbul ketika Socrates, salah satu filsuf paling termasyhur mempertanyakan tentang

¹ Tri Padila Rahmasari, *Pergeseran Makna Hedonisme Epicurus Di Kalangan Generasi Millennial*, (Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan 8, no. 1. 2022), hlm. 51.

² Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 394.

³ Albert Edwin Avey. *Handbook in the History of Philosophy*. (New York: Barnes & Noble, 1954), hlm. 23.

tujuan hidup manusia di dunia ini. Pertanyaan itu pungkasnya melahirkan paham hedonisme selaku jawaban atas muridnya. Pada periode tersebut hedonisme bukan untuk memperlihatkan perilaku negatif, namun untuk menggambarkan esensi dari eksistensial manusia di muka bumi ini berbeda dengan makhluk yang lain. Jawaban atas pertanyaan Socrates lalu menjadi sebuah paham hedonisme yang diawali dari pemikiran filsuf-filsuf lainnya, seperti Epikuros dan Aristippus.

Menurut Epikuros tujuan hidup adalah hedone yaitu kenikmatan.⁴ Dan Epikurus menunjukkan bahwa kenikmatan adalah sesuatu yang baik dan alami. Rasa nikmat yang menimbulkan tidak enak tidak perlu diambil, nikmat tidak sama dengan rakus namun membiasakan hidup penuh kesederhanaan. Kenikmatan adalah tujuan maka janganlah diperbudak, kenikmatan bukan melulu sensualitas tetapi pembebasan dari rasa sakit badan dan jiwa.⁵ jika manusia menyikapi keinginan-keinginan dengan tenang maka berarti belajar memanfaatkan setiap keinginan untuk tujuan kesehatan badan dan pemeliharaan ketenangan jiwa.⁶ Epikuros menunjukkan bahwa manusia mesti bersikap bijaksana terhadap keinginan-keinginannya. Sesuatu yang diperhatikan adalah yang alami bukan yang aneh-aneh. Orang bijak akan hidup sedemikian rupa hingga ia sehat dan tenang jiwanya, karena pada dasarnya manusia hanya memerlukan dua hal untuk hidup bahagia, yakni kebebasan dari perasaan sakit badani dan perasaan takut dan resah.⁷

⁴ Harun Hadiwijono. *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. (Yogyakarta: Kanisius 1980), hlm. 56.

⁵ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius. 1987), hlm. 69.

⁶ Paul A Newberry. *Theories of Ethics*. (London: Mayfield Publishing Company. 1999), hlm 145.

⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius. 1987), hlm. 64-65.

Pada dasarnya memburu kesenangan menurut Epikurus tidak seperti yang dipahami hedonisme sekarang ini, nampaknya sudah terjadi pergeseran pemahaman. Hedonisme Epikurus tidak identik dengan rakus dan banyak harta, tetapi kenikmatan yang dimaksud adalah sesuatu yang menyenangkan dan manusia dapat terhindar dari kesulitan serta kesedihan. Berbeda dengan hedonisme zaman sekarang dilakukan dengan memperbanyak harta dan foya-foya memenuhi kebutuhan meskipun dengan memaksakan diri pada akhirnya membawa kesengsaraan atau penderitaan.⁸

Jika dicermati lebih lanjut, hedonisme yang ada lebih mengarah pada membeli suatu barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan alias hanya menghamburkan uang, dimana hedonisme merupakan kesenangan berada di atas manfaat atau kebutuhan. Dan dengan seiringnya perkembangan zaman di generasi *millennial* ini, perilaku hedonisme tersebut menjadi lekat dengan suatu hal yang mewah.

2. Contoh Eksistensinya Hedonisme di Generasi Millennial

Kosakata *millennial* berasal dari kata millennium atau millennia yang berarti masa seribu tahun yang merupakan bahasa Inggris.⁹ Sedangkan Generasi Millennial merupakan generasi muda yang terlahir antara tahun 1980an sampai 2000. Kaum Millennial terlahir di mana dunia modern dan teknologi canggih diperkenalkan publik.¹⁰

⁸ Maryam Ismail. *Hedonisme dan pola hidup Islam*. (Jurnal Ilmiah Islamic Resources, 2020), hlm. 197.

⁹ Abuddin Nata. *Pendidikan Islam di era millennial*. (Conciencia, 2018), hlm. 10.

¹⁰ Dwi Runjina Juwita. Pendidikan akhlak anak usia dini di era milenial. (At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 2018), hlm. 292.

Adapun mengenai contoh eksistensinya hedonisme itu telah penulis jelaskan sebelumnya mengenai fenomena budaya *La Sape* yang merupakan contoh dari hedonisme itu sendiri, dan uniknya disini fenomena hedonisme tidak hanya melanda negara yang terkenal akan hanya kemiskinannya saja seperti negara kongo yang merupakan tempat asal dari budaya *La Sape*. Akan tetapi, fenomena hedonisme juga eksis pada kalangan generasi *millenial* di negara yang terkenal akan perekonomiannya yang maju dan kaya seperti negara korea selatan.

Korea Selatan atau biasa disebut sebagai negara ginseng itu terdapat fenomena gaya hidup rela irit makan demi beli barang mewah, karena banyak ditemukan wanita muda makan nasi kotak yang seharga 11 ribuan rupiah akan tetapi menggunakan jaket mantel *branded* yang harganya bisa mencapai tiga puluh juta rupiah lebih, fenomena ini juga didukung sama fakta penjualan terbesar barang *branded* itu ada di korea, dan pasar barang mewah Korea lebih besar daripada pasar barang mewah di Amerika dan China, begitupun juga permintaan nasi kotak murah juga meningkat dengan rata-rata peningkatan sebesar 67% dibandingkan tahun lalu, hal ini mengindikasikan masyarakat korea khususnya anak muda rela makan murah supaya bisa beli barang mewah *branded*. Ditambah fakta lain yang mana produsen barang mewah *branded* lebih banyak mengambil brand ambassador dari tokoh atau artis terkenal dari Korea Selatan agar menguatkan penjualan dari produk mereka.¹¹ Seperti Jisoo *blackpink* yang merupakan *brand ambassador* dari produsen barang mewah Dior, bts *brand ambassador* dari Louis vuitton dan KAI exo yang juga merupakan *brand ambassador* dari barang mewah ternama yakni Gucci.

¹¹ NgomonginUang, *Rela Makan Irit, Demi Beli Barang Branded* (Indonesia: YouTube, 2023) https://youtube.com/shorts/OB4127O23sk?si=tsmxrCh_5SWUaJ9w diakses pada 17 November 2023.

Adapun contoh fenomena gaya hidup hedonisme pada di Indonesia itu terdapat pada sebuah penelitian yang mengungkapkan mahasiswa Bidik Misi 2010 Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya menggunakan beasiswa yang diterimanya sebesar Rp. 600.000 setiap bulan itu dengan tidak tepat. Karena, dana yang seharusnya dipergunakan untuk menunjang kebutuhan sehari-hari dan berbelanja buku-buku demi menunjang pendidikannya itu malah dialokasikan pada kebutuhan di luar pokok mereka secara berlebihan seperti berbelanja yang berhubungan dengan penampilan mereka semata sampai ditahap mereka rela untuk mengirit pengeluaran makan hanya untuk bisa membeli barang yang mewah agar mendapatkan rasa percaya diri dan gengsi.¹²

Masyarakat di perkotaan khususnya mahasiswa secara sadar atau tidak sudah masuk ke ranah gaya hidup yang konsumtif. Hal tersebut disebabkan pola gaya hidup anak mahasiswa pada zaman *millennial* ini identik dengan *traveling*, dan membeli sesuatu yang sedang *viral*. Ditambah pula ruang lingkup perkotaan yang memiliki banyak tempat pusat perbelanjaan seperti pasar grosir yang menjual barang dagangan dengan harga yang murah dan diskon-diskon di mall yang memberi tawaran barang dengan harga yang terjangkau. Secara tidak langsung, hal tersebut membuat mahasiswa Bidik Misi berada dalam pola konsumsi yang berlebihan.¹³

3. Karakteristik Hedonisme

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang makin maju dan pesat di era *millennial* ini membuat gaya hidup manusia terus berubah mengikuti

¹² Retno Dian Putri Angraini, *Praktek Konsumtif Mahasiswa Bidik Misi (Studi Mahasiswa Bidik Misi 2010, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya)*, (Paradigma, 2014), hlm. 2.

¹³ Ibid. 2.

arus jaman. Dengan perkembangan teknologi tersebut membuat banyak masyarakat pada saat ini terlebih khusus anak dan remaja memulai gaya hidup hedonis, dimana mereka menghamburkan uang dan digunakan untuk kepentingan yang tak terlalu penting. Jadi kebiasaan pola gaya hidup terbaru masyarakat sehari-hari menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Berikut merupakan karakteristik gaya hidup hedonisme:¹⁴

a. Lebih memilih segala sesuatu yang serba mewah atau mahal. Orang hedon terbiasa dengan segala sesuatu yang gemerlap dan mahal alias mewah. Dimana mereka menganggap bahwa kemewahan merupakan hal utama dalam hidup mereka. Bisa jadi orang-orang yang seperti ini memang sebenarnya mampu secara finansial, bisa juga mereka memaksakan diri untuk terlihat “mampu”, misalkan lebih memilih mengonsumsi makanan yang lebih mahal di restoran dibandingkan makanan yang murah, dan lebih suka berbelanja baju branded mahal daripada baju yang murah.

b. Orang yang memiliki gaya hidup hedonis cenderung selektif alias memilih-milih teman. Mereka sangat menghindari teman-teman yang sekiranya tidak menguntungkan bagi mereka. Mereka bukan tipe orang yang mau berteman dengan orang-orang yang kurang mampu secara materi, bahkan dengan teman-teman kaya sekalipun jika tidak suka hura-hura, orang-orang hedonis juga tidak mau bergaul dengan mereka. Mereka hanya mau berteman dengan orang-orang yang satu level dengan mereka.

¹⁴ Eka Sari Stianingsing, *Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak*, (Jurnal Malih Pedas, 2018), hlm. 144.

c. Konsumerisme yang akut. Sifat konsumtif merupakan sifat mutlak seorang hedonis, mereka tidak memiliki skala prioritas. Tak peduli penting atau tidak, butuh atau tidak, maka mereka akan segera berusaha memenuhi keinginan mereka. Orang yang hedonis juga paling getol dengan diskon, promo dan sebagainya meski sebenarnya mereka tidak membutuhkan barang tersebut. Tak jarang orang hedonis tidak memiliki tabungan atau investasi apapun selain barang-barang yang mereka beli dan mereka pakai, tak jarang dari mereka yang rela berhutang dengan kartu kredit hanya untuk memenuhi segala kebutuhan mereka.

4. Penyebab dan Dampak Eksistensinya Hedonisme

Faktor utama yang menyebabkan hedonisme ialah kecintaan terhadap dunia yang terlalu berlebihan. Yang mana menyebabkan gaya hidup hedonisme terdapat pada diri seseorang sehingga apapun yang diinginkan harus terpenuhi demi kesenangan diri. Adapun faktor yang menyebabkan hedonisme terdapat dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri individu (eksternal) sebagai berikut:¹⁵

a. Faktor Internal

1. Sikap menggambarkan evaluasi, perasaan, dan tendensi yang relatif konsisten dari seseorang terhadap sebuah objek atau ide. Sikap menempatkan seseorang ke dalam suatu kerangka pikiran untuk menyukai atau tidak menyukai sesuatu, untuk bergerak menuju atau meninggalkan sesuatu.

¹⁵ Dauzan Diriyansyah Praja, “*Potret-Potret Gaya Hidup Hedonisme*”, hlm. 4.

2. Pembelajaran ketika seseorang bertindak, mereka belajar. Pembelajaran menggambarkan perubahan dalam perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman.
 3. Kepribadian mengacu pada karakteristik psikologi unik yang menyebabkan respon yang relatif konsisten dan bertahan lama terhadap lingkungan orang itu sendiri. Kepribadian biasanya digambarkan dalam karakteristik perilaku seperti kepercayaan diri, dominansi, kemampuan bersosialisasi, otonomi, cara mempertahankan diri, kemampuan beradaptasi, dan sifat agresif.
 4. Konsep diri merupakan bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan frame of reference yang menjadi awal perilaku.
 5. Motif atau dorongan merupakan kebutuhan dengan tekanan kuat yang mengarahkan seseorang untuk mencari kepuasan atas kebutuhan tersebut.
 6. Persepsi merupakan proses di mana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk gambaran yang berarti mengenai dunia.¹⁶
- b. Faktor Eksternal
1. Keluarga memegang peran terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir dan pola hidup seseorang.

¹⁶ Ibid. 6.

2. Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung terhadap perubahan sikap dan perilaku seseorang. Kelompok referensi memperkenalkan perilaku dan gaya hidup baru kepada seseorang, mempengaruhi sikap dan konsep diri seseorang, dan menciptakan untuk menegaskan apa yang mungkin mempengaruhi pilihan dalam pengambilan keputusan.
3. Kelas sosial adalah pembagian masyarakat yang relatif permanen dan berjenjang di mana anggotanya berbagi nilai, minat, dan perilaku yang sama. Kelas sosial tidak ditentukan hanya dari satu faktor seperti pendapatan, tetapi diukur sebagai kombinasi dari pekerjaan, pendapatan, pendidikan, kekayaan, dan variabel lainnya.
4. Budaya merupakan penyebab keinginan dan perilaku seseorang yang paling dasar dan dipelajari secara luas yang tumbuh dalam suatu masyarakat. Seseorang mempelajari nilai-nilai dasar, persepsi, keinginan dan perilaku yang dipelajari dari keluarga dan institusi penting lainnya.¹⁷
5. Sosial Media atau Dunia Maya yang bukan hanya sebagai media menyampaikan informasi. Namun juga dapat membuat merubah gaya hidup seseorang disebabkan informasi yang di dapatkan.

Dari dua faktor di atas dapat disimpulkan bahwa derasnya arus industrialisasi dan globalisasi yang menyerang masyarakat merupakan faktor yang tak dapat dielakkan. Nilai-nilai yang dulu dianggap tabu kini dianggap biasa. Media komunikasi, khususnya media internet dan iklan memang sangat bersinggungan dengan masalah etika dan moral. Melalui simbol-simbol imajinatif media

¹⁷ Ibid. 7.

komunikasi masa jelas sangat diperhitungkan dan memanfaatkan nafsu, perasaan dan keinginan.

Sementara itu dilihat dari sisi intern, lemahnya keyakinan agama seseorang juga berpengaruh terhadap perilaku sebagian masyarakat yang menggunakan kesenangan dan hura-hura semata. Di samping itu keluarga juga memegang teguh peranan besar dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

Al-Qur'an telah memperingatkan umat manusia agar senantiasa waspada terhadap perilaku hedonisme yang dapat memberikan dampak timbulnya sifat yang tercela seperti beberapa sifat atau perilaku yang digambarkan sebagai berikut:¹⁸

1. Mementingkan Urusan Duniawi, al-Qur'an telah menyebutkan bahwa akan datang suatu masa di mana manusia lebih mementingkan hal duniawi sebagaimana yang terjadi pada era sekarang, di mana paham hedonisme yang dibawa oleh mayoritas non-muslim telah menyebar kepada kelompok muslim.
2. Bergaya hidup mewah, penganut Hedonisme selalu menunjukkan kesan yang glamor dan mewah. Karena mereka ingin harta yang diperoleh dipamerkan kepada orang lain. Padahal Rasulullah mengajarkan untuk hidup dengan sederhana.
3. Menjadi pribadi yang sombong, seseorang yang menganut paham hedonisme akan memiliki sifat sombong, karena merasa bahwa ialah yang paling banyak harta dan terhormat. Ia tidak percaya bahwa apa yang ia peroleh memiliki sumber pemberian yaitu Allah SWT. kemudian ia beranggapan bahwa harta benda miliknya adalah hasil kerja kerasnya sendiri.

¹⁸ Ismail Maryam, "*Hedonisme dan Pola Hidup*", (Jurnal, Ilmiah Islamic Resources FAIUMI Makassar, 2019), hlm. 202

4. Timbul sikap congkak dan angkuh, selain sombong sikap yang akan muncul juga ialah congkak dan angkuh. Kedua sifat ini sendiri sangat dibenci Allah SWT. sebagaimana firmanNya:

إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Artinya: “Ingatlah ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah kamu terlalu berbangga diri; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri” (QS. al-Qaṣaṣ:76).

5. Foya-foya, dalam Islam berfoya-foya merupakan suatu perbuatan yang tidak terpuji karena selalu menghambur-hamburkan harta untuk kenikmatan dan kesenangan dunia.

6. Tamak dan Rakus, tamak adalah sikap rakus terhadap harta dunia tanpa melihat apakah itu halal atau haram. Tamak bisa menyebabkan datangnya sifat dengki, iri, permusuhan, perbuatan keji, dusta, curang dan dapat menjauhkan pelakunya dari ketaatan. Ibnu al-Jauzi berkata, “jika sifat rakus dibiarkan lepas kendali maka ia akan membuat seseorang dikuasai nafsu untuk sepuas-puasnya.” Sifat ini menuntut terpenuhinya banyak hal yang menjerumuskan seseorang ke dalam liang kehancuran.¹⁹

7. Berlebih-lebihan dalam makan dan minum, Allah memerintahkan kepada seorang hamba untuk memanfaatkan rezeki yang telah diberikan, salah satunya dengan makan dan minum serta semua yang telah Allah halalkan untuk hamba-Nya tanpa berlebihan. Sebaliknya Allah melarang hambanya untuk melakukan perbuatan yang berlebihan lagi melampaui batas. Dengan demikian manusia harus hidup seimbang, jangan terlalu hemat, tidak pula berlebih-lebihan, tidak bakhil, tidak pula melebihi belanja dan tidak melewati batas hal menuju yang haram dalam makan dan minum.

¹⁹ Abu Faraj Ibnu Al-Jauzi, *mauḍūi At-Kubra*, (Beirut: Darl Al-Fikr, 2003), hlm. 221.

5. Upaya Untuk Menghindari Hedonisme

Agama Islam dengan kitab sucinya al-Qur'an memberikan solusi agar terhindar dari hedonisme, adapun langkah yang harus ditempuh yakni:

1. Memperkuat iman dan mengendalikan diri, karena sifat alamiah dari hawa nafsu yang sulit untuk merasa puas maka segala cara akan dilakukan yang bahkan sampai melewati aturan halal ataupun haram sehingga yang dapat mengendalikan hanyalah kekuatan iman.
2. Bersyukur, memperbanyak rasa syukur kepada Allah berarti menyadari bahwa banyaknya nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia baik berupa materi maupun non-materi seperti nikmat Iman dan Islam serta kesehatan.
3. Qana'ah. yakni sikap rela menerima dan selalu merasa cukup dengan apa yang sudah dilakukan dengan maksimal, serta menerima dengan lapang dada atas hasil yang diperoleh.
4. Beramal dan bersedekah, kedua perilaku itu dapat mencegah manusia dari perilaku hedon. Manusia dapat berpikir bahwa masih banyak orang yang tidak seberuntung dirinya sehingga membuatnya berpikir untuk tidak menghambur-hamburkan uang.
5. Hidup sederhana, dengan memulai hidup sederhana, maka seseorang akan memulai hidup berdasarkan kebutuhan bukan gaya hidup atau mengikuti hawa nafsu semata.²⁰ Sehingga dengan menerapkan perilaku sederhana yang merupakan

²⁰ Ismail Maryam, "*Hedonisme dan Pola Hidup*", (Jurnal, Ilmiah Islamic Resources FAIUMI Makassar, 2019), hlm. 201.

kebalikan dari sifat hedonisme itu dapat membuat terhindar dari perilaku hedonisme itu sendiri.

B. Hedonisme Dalam Al-Qur'an

1. Contoh Eksistensinya Hedonisme Dalam Al-Qur'an

Hedonisme telah eksis sejak lama dan juga telah tercatat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang eksisnya hedonisme di masa lalu atau lebih tepatnya pada kaum terdahulu. Dalam al-Qur'an contoh kisah Qarun merupakan bagian dari bukti eksisnya hedonisme pada umat terdahulu dan disinggung secara singkat dalam Q.S. al-Qaşaş ayat 76-82. Disebutkan bahwa Qarun adalah bagian dari kaum Nabi Musa. Dijelaskan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir bahwa Qarun merupakan anak sepupu Nabi Musa, dengan nasab Qarun bin Yashar bin Qahis, sementara Nabi Musa adalah Musa bin 'Imran bin Qahits.²¹

Imam at-Thabari menjelaskan bahwa Qarun memiliki begitu banyak harta. Namun, demikian ia bukanlah seorang yang dermawan. Ketika ia diingatkan akan hal ini, Qarun tidak mau sadar dari tidurnya, tapi kaumnya terus berusaha mengingatkannya agar tidak lupa diri dengan kekayaan yang ia miliki. Kaumnya menasehati bagaimana seharusnya sikap seorang hamba terhadap harta benda yang telah Allah Swt berikan dalam kehidupan ini, menjaga keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, berbuat baik dan jangan berbuat kerusakan di muka bumi ini. Namun, nasihat baik tersebut tidaklah membuatnya ia berubah, bahkan ia dengan sombongnya mengklaim bahwa semua perbendaharaan harta yang ia miliki adalah

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 7 (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2016), hlm. 777

diperoleh karena kelebihan ilmu pengetahuannya dan Allah mengetahui dan meridhai itu.²²

Allah memberikan limpahan harta terhadap Qarun, dan setengah dari kaum Nabi Musa menasihatinya untuk tidak sombong terhadap harta yang diberikan kepadanya. Mereka pula menyarankannya untuk mencari kebahagiaan di akhirat dengan taat kepada perintah Allah, dan kekayaannya digunakan dengan baik tanpa mendatangkan kerusakan di bumi. Namun, Qarun tidak menanggapi nasihat tersebut, dan ia justru menyatakan bahwa kekayaannya merupakan hasil dari kemampuan dan kecerdasannya sendiri. Selanjutnya Allah menerangkan dalam firman-Nya terkait sikap Qarun yang suka memamerkan harta kekayaannya, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Qaṣaṣ [28]: 79-80:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya: Maka keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." (Surat al-Qaṣaṣ: 79).

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

Artinya: Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar." (Surat al-Qaṣaṣ: 80).²³

²² Abu Ja'far Muhammad At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an*, (Beirut : Darul Kutub Ilmiah, 1999), Juz 10, hlm. 107

²³ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an*. (Jakarta: Sygma Examedia Arkanlcema, 2010).

Pembacaan konotatif dari klausa *فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ* menunjukkan bahwa Qarun melakukan suatu pertunjukan kekuatan atau pameran harta, yang dapat memikat orang yang memiliki fokus pada hal-hal materi dan membuat mereka menginginkan nasib yang sama seperti Qarun. Dalam konteks ini, tindakan Qarun menjadi semacam model atau contoh untuk orang-orang yang tergoda oleh kemewahan dan kekayaan.²⁴

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Swt telah menceritakan dalam al-Qur'an, pada suatu hari Qarun keluar memamerkan dirinya kepada kaumnya dengan segala kemewahan dan perhiasan yang dimilikinya, termasuk iringan kendaraannya, juga pakaiannya yang gemerlapan serta para pelayan dan para pembantu terdekatnya. Tatkala orang-orang yang menghendaki kehidupan duniawi (berharap) akan perhiasan dan kemewahannya melihat apa yang ditampilkan oleh Qarun, maka hati mereka berharap “seandainya saja mereka memperoleh seperti apa yang dimiliki oleh Qarun”.²⁵

Imam at-Thabari menjelaskan dalam tafsirnya, ketika orang-orang yang dianugerahi ilmu tentang Allah (Ahli Ilmu) melihat Qarun keluar dengan kemegahannya, dan mendengar orang-orang berkata, “moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun”, maka ahli ilmu itu berkata, “celakalah kamu! Bertakwalah dan taatlah kepada kepada Allah. Sesungguhnya balasan dari Allah diakhirat nanti untuk orang yang beriman kepada-Nya dan rasul-Nya yaitu melaksanakan amal shalih yang dibawa oleh para rosul,

²⁴ Yusuf Baihaqi, *Dimensi Ekonomi Dalam Kisah Al Qur'an*, (2017), hlm. 64–74

²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, juz 3, (Beirut, Maktabah Nurul 'Alamiyah, 2000), hlm. 386.

maka balasan Allah lebih baik daripada kemegahan dan harta yang telah diberikan Allah kepada Qarun.²⁶

Sikap memamerkan harta yang kerap dilakukan oleh qarun kepada kaumnya yang membuat orang yang menghendaki kehidupan duniawi tergoda akan harta yang dimiliki oleh qarun itu memiliki relevansi dengan perbuatan yang kerap dilakukan oleh umat saat ini. Seperti pada contoh fenomena remaja korsel yang rela hidup irit demi beli branded yang mana para remaja korsel pada perilaku hedonisme itu salah satunya disebabkan oleh iklan pemasaran dengan mengajak untuk mengenakan barang branded mahal di social media yang kerap dilakukan oleh brand ambassador dari barang branded mahal yang terdiri dari artis-artis ternama di negara tersebut.

2. Hedonisme Dalam Bahasa Al-Qur'an

Penulis menemukan beberapa term di dalam al-Qur'an yang memiliki kesamaan makna atau memiliki makna yang berhubungan dengan hedonisme secara bahasa seperti diantaranya adalah:

a. Isrāf

Isrāf berasal dari kata “*sarafa*” سرف yang berarti “melampaui atau melampaui batas”, kemudian memperluas maknanya pada setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. yang berarti “melampaui atau melampaui batas”, kemudian memperluas maknanya pada setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Isrāf* juga diartikan sebagai pemborosan yang melebihi batas atau ukuran sebenarnya dan juga menyebabkan pemborosan. Seperti makan terlalu banyak dan berpakaian

²⁶ Abu Ja'far Muhammad At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an*, (Beirut : Darul Kutub Ilmiah, 1999), Juz 10, hlm. 109

terlalu banyak. *Isrāf* diulang 23 kali dalam al-Qur'an, 17 kali sebagai kata benda dan 6 kali sebagai kata kerja. Dari jumlah tersebut, al-Qur'an menggunakan kata *Israf* untuk mengkritik sifat perilaku transgresif dan membelanjakan hartanya. Sebanyak 17 surat dan 23 ayat terkait dengan pelanggaran atau melewati batas terbatas menjadi (Madaniyyah) 3 huruf dan (Makkiyyah) 14 huruf. Perbedaan Madaniyyah dan Makkiyyah adalah Madaniyyah membesar-besarkan atau melampaui batas dalam masalah Muamalah atau hal-hal yang mempengaruhi orang, sedangkan Makkiyyah menyatakan terlalu banyak dengan akidah. Penulis mungkin tidak menjabarkan banyak ayat tersebut satu-satu, penulis mendefinisikan ayat-ayat yang dapat disajikan dalam kajian ini, dan penulis hanya berfokus pada beberapa ayat saja.²⁷

b. Tabdhīr

Tabdhīr secara etimologis yaitu dalam bentuk *fi'il maḍī* بذر dan dalam bentuk *fi'il muḍari'* يبذر berarti perbuatan sia-sia, sia-sia dan boros. Pengertian penikmat adalah menggunakan atau membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak diperlukan. Kata *tabdhīr* dalam al-Quran terdiri dari dua huruf, yaitu QS. al-Isra': 26-27 dan QS. Al Furqan:67, ayat ini memiliki kata *al-mubadzirin* yang secara etimologi berarti pemboros dan yusrifu yang berarti berlebihan. Menurut Imam Syafi'i dalam tafsir al-Azhar, Mubadhdiri mengkonsumsi harta yang tidak pada jalan yang benar, sedangkan menurut Imam Malik menempatkan harta pada jalan yang benar dan mengeluarkannya dari jalan yang salah.²⁸

²⁷ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-mufaḥras Li al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1987), hlm. 444.

²⁸ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, vol. XV (Jakarta: PT. Pustaka Panji, 1999), hlm. 48.

Imam Syafi'i mengartikan *tabdhīr* sebagai perilaku membelanjakan harta tidak pada jalannya. Sedangkan menurut Imam Malik, *tabdhīr* ialah perilaku mengambil harta dari jalan yang pantas, namun mentasarufkan harta tersebut dengan jalan yang tidak pantas.²⁹ menurut Ibnu Mas'ud secara terminologi, *tabdhīr* yaitu membelanjakan harta tidak pada jalan yang benar. Hal yang serupa disebutkan oleh Ibnu Abbas. Mujahid mengatakan. “Seandainya seseorang membelanjakan semua hartanya dalam kebenaran, dia bukanlah termasuk orang yang boros. Seandainya seseorang membelanjakan satu mud bukan pada jalan yang benar, dia termasuk seorang pemboros”. Qatadah menyebutkan bahwa *tabdhīr* yaitu menggunakan harta pada jalan maksiat kepada Allah Swt, di jalan yang tidak benar, serta untuk kerusakan.³⁰

c. *La'ib wa Lahw*

La'ib berasal dari kata لعب yang artinya bermain atau menyia-nyiakan. *La'ib* berarti kesenangan atau permainan. “*Game*” yang artinya melakukan sesuatu yang menyenangkan dan bersenang-senang dengan perangkat game atau tidak.³¹ *Lahw* adalah sesuatu yang membuat seseorang lengah ketika melakukan sesuatu yang lebih penting sebab setiap tindakan membutuhkan perhatian. Sering kita jumpai bahwa kata *la'ib* dan *lahw* selalu sama, baik sebelum maupun sesudah kata *lahwu*, seperti sebuah permainan yang bersifat kebosanan dan menghalangi manusia untuk beribadah kepada Allah.³² Sebagian ulama' berpendapat bahwa kata “*lahw*” tidak menunjukkan bahwa seseorang melakukan sesuatu yang lalai atau tidak merugikan,

²⁹ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 6. (Jakarta: Pembimbing Masa, 1970), hlm. 4040.

³⁰ Ismail Ibnu Katsir Al-Quraisyi Al-Dimasyqi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1978), Juz 3, hlm. 36.

³¹ Mashuri Rifai dan Nurdin Nurdin, *La'ibun Wa Lahwun Dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Tematik)*, (Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah: 2020), hlm. 19.

³² Ahsin W al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 162.

atau mendorong seseorang untuk melakukannya. *La'ib* terdapat dalam 16 ayat yang terdiri dari 12 huruf, baik dalam bentuk mashdar maupun *fi'il muḍāri'*, tetapi kata *la'ib* yang berada di samping kata *lahw* terdapat dalam enam ayat yang terdiri dari 5 huruf. Keenam ayat tersebut terdiri dari tiga ayat Makiyyah dan Madaniyyah.

La'ib wa lahw diasosiasikan dengan Hedonisme, yang berarti permainan dan lelucon. Hal tersebut sejalan dengan anggapan banyak orang yang melihat bahwa dunia ini hanyalah sebuah tempat bermain dan bercanda. Sedangkan kata *lahwan* لَهْوٌ Menurut Abu al-Hasyain Ahmad bin Faris bin Zakariyyah kata *lahwan* yang berakar dari huruf ل-ه-و berarti menunjukkan kesibukan dari kesibukan yang satu kepada kesibukan yang lain. Bila kita melacak penggunaan kata *la'ibun wa lahwun* dan derivasinya dalam al-Qur'an ternyata jumlah keseluruhannya disebut sebanyak 31 kali, baik yang berdiri sendiri antara *la'ibun wa lahwun* maupun yang bergandengan antara keduanya. Jumlah ini merupakan penjumlahan seluruh kata dari akar kata *la'ibun wa lahwun* dalam *al-Mu'jam al-Mufaḥras Li al-faḥ al-Qur'ān al-Karīm*.³³

Kata-kata yang berakar dari kata ل-ع-ب dalam al-Qur'an sebagai berikut: *Yal'ab, nal'aba, yal'abū, la'ibun, yal'abūna, la'ibīna, la'iban*, yang tersebar ke dalam 12 surah. 1 ayat dalam surah Yūsuf, 1 ayat dalam surah at-Taubah, 1 ayat dalam surah al-Ma'ārij, 1 ayat dalam surah Az-Zukhrūf, 2 ayat dalam surah al-'Araf, 2 ayat surah al-Anbiyā', 3 ayat dalam surah al-An'am, 2 ayat dalam surah Ad-Dukhān, 1 ayat dalam surah al-Ankabūt, 1 ayat dalam surah at-Ṭūr, 1 ayat dalam surah Muhammad, 1 ayat dalam surah al-Maidah, dan 1 ayat dalam surah al-

³³ Muhammad Fu'ad Abdul Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufaḥras Li-Alfaẓ Al-Qur'ān Al-Karīm* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1987), hlm. 822.

Ḥadīd. Sedangkan kata-kata yang berakar kata ل-ه-و dalam al-Qur'an sebagai berikut: lahwan, lahwun yang tersebar kedalam 3 surah. 1 ayat dalam surah al-Anbiya, 1 ayat dalam surah al-Jumūah, 1 ayat dalam surah al-Lukmān.

d. *Zīnah*

Kata *Zīnah* itu berasal dari akar kata *Zāna* yang artinya menghiasi, mempercantik atau perhiasan.³⁴ Disimpulkan bahwa ada 14 surah di dalam al-Qur'an, 10 di antaranya terdapat di surah Makkiyyah dan 4 di surah Madaniyyah. Adapun ayat yang terdapat kata *Zīnah* yang berkorelasi dengan dunia secara tekstual itu antara lain QS. Aṣ-Ṣāffāt (37): 6, QS. An-Naḥl (16): 8, QS. Fuṣṣilat (41): 12, 25, QS. al-Mulk (67): 5, QS. al-Hijr (15): 16, QS. al-Baqarah (2): 212, QS. Ali Imran (3): 14, QS. Yūnus (10): 24, 88, QS. al-‘Araf (7): 32, 31, QS. al-Kahfi (18): 7, 28, 46, QS. Tāhā (20): 87, QS. An-Nūr (24): 31, 60, QS. al-Ḥadīd (57): 20, QS. al-Qaṣaṣ (28): 79, 60, QS. Hūd (11): 15, QS. al-Aḥzāb (33): 28. Dalam surah di atas diantara salah satu objek pembahasan *Zīnah* yakni orang kafir. Berdasarkan substansi hidup memang terlihat indah apa yang terdapat di hadapannya (kelezatan dan kenikmatan dunia yang telah dicapai) dan di belakangnya (angan-angan mereka). Yang menjadikan hal tersebut terlihat indah itu adalah setan.³⁵ Pada saat menjelaskan ayat 212 surah al-Baqarah al-Qurṭhubi berpendapat bahwa hiasan dunia tidak akan membuat orang mukmin tertipu, sedangkan orang kafir akan terkuasai oleh hiasan dunia sebab mereka menggantungkan diri pada dunia (materialistik).³⁶

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 598.

³⁵ Mahmud bin Abi Hasan An-Naisaburi, *I'jāzūl Bayān fī Ma'ānil Al-Qur'ān*, (Bairut: Dar Al-Gharbi Al-Islami), hlm. 148.

³⁶ Imam Al-Qurṭhubi, *Tafsīr Al-Qurṭubi*, (Kairo: Dar Kutub Al-Misriyah), hlm. 29.

e. *Matā'*

Kata *Matā'* dalam kamus al-Munawwir berasal dari *Matā'a* yang memiliki makna harta benda, panjang, kenikmatan.³⁷ Dapar pula dimaknai dengan membawa pergi sesuatu, bersenang-senang, benda yang dipergunakan.³⁸ Kata *Matā'* dalam al-Qur'an diulang sebanyak 70 kali diberbagai bentuk dan berbagai surahnya, 141 dari 70 itu terdapat sekitar 28 kata yang tidak ada kaitannya dengan dunia, selebihnya berkaitan dengan dunia. Berikut kata *Matā'* yang ada kaitannya dengan dunia bahwa dunia itu tipuan yaitu QS. al-Furqān (25): 18, QS. Az-Zukhruf (43): 29, 35, QS. Tāhā (20): 131, QS. al-Hijr (15): 88, 3, QS. al-Qaṣaṣ (28): 60-61, QS. al-Anbiyā'(21): 44, QS. Ash-Shu'arā' (26): 205, 207, QS. Yūnus (10): 23, 70, 98, QS. al-Aḥzāb (33): 28, QS. Aṣ-Ṣāffāt (37): 148, QS. Hūd (11): 3, 48, 65, QS. al-Baqarah (2): 126, 36, QS. al-Mursalāt (77): 46, QS. Muhammad (47): 12, QS. at-Taubah (9): 38, 69, QS. al-An'am (6): 128, QS. al-Aḥqāf (46): 20, QS. An-Nisā' (4): 77 QS. al-'Araf (7): 24, , QS. Ali Imran (3): 14, 185, 197, QS. Ghāfir (40): 39, QS. Ash-Shūra(42): 36, Ar-Ra'd (13): 17, 26, QS. YāSīn (36): 44 QS. al-Ḥadīd (57): 20,. Dari berbagai surah di atas ada beberapa poin yang secara substansial berhubungan dengan kenikmatan dunia. Setidaknya terdapat 3 poin yang membuat tolak ukur kesenangan di dunia yang menipu manusia, yakni berupa harta kekayaan seperti berlian atau emas, berupa konsumsi hidup seperti minuman dan makanan, dan berupa umur yang panjang serta kesehatan jasmani. Pangan, sandang, dan papan yaitu sesuatu yang diperlukan oleh manusia sepanjang perjalanan hidupnya

³⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. hlm. 1306.

³⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1984), hlm. 309.

di dunia. Hal ini jangan sampai kebutuhan itu menjauhkan atau menghilangkan dari asal tujuan diciptakannya manusia yakni beribadah pada tuhannya.³⁹

Meninjau kata *Matā'* yang berelasi dengan dunia ada kemungkinan bahwa memang kesenangan bersifat duniawi terkesan atau terlihat negatif, dalam artian memang manusia membuat lalai manusia pada tujuan asli diciptakannya mereka oleh Allah. Kata *Matā'* memiliki jumlah kategori madaniyah yang berelasikan dengan dunia yakni sekitar 7 Surah kategori madaniyah. Sedangkan yang makkiyah terdapat 18 surah. Terkadang kata *Matā'* itu menjadi tolak ukur antara orang kafir dengan orang mukmin seperti pada surah al-Qaṣaṣ ayat 60-61 bahwa disana orang mukmin mendapatkan surga sedangkan orang kafir (penduduk mekah).⁴⁰ mendapatkan neraka sebab lalai dikarenakan kenikmatan jabatan, keturunan dan kekayaan. Oleh sebab itu, waspada dalam menyikapi dunia yang kita miliki merupakan sebuah keharusan.

f. At-Takāthur

Kata *at-Takāthur* berasal dari kata *kathrah* yang memiliki makna banyak. *At-Takāthur* menunjukkan terdapat dua pihak atau lebih yang bersaing, semua berusaha memperbanyak harta, seakan-akan sama-sama mengaku memiliki lebih banyak harta dari saingannya atau pihak lain. Tujuannya adalah berbangga atas kepemilikannya. Dari sini kata itu difungsikan pula dalam makna saling berbangga-bangga. *At-Takāthur* juga merupakan persaingan antara dua pihak atau lebih dalam hal memperbanyak gemerlap duniawi dan hiasan, serta usaha untuk medapatkannya sebanyak mungkin tanpa menghiraukan nilai-nilai agama dan norma.⁴¹

³⁹ Al-Raghib Al-Asfahaniy, *Mufradat fi Gharib Alquran*, (Beirut: Dar Al-Ma'arif), hlm. 658

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 13, hlm. 302.

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 486.

At-Takāthur dimaknai sebagai bermegah-megahan atau hedonis, ini merupakan suatu aliran yang menyebutkan jika sebenarnya tujuan utama dalam hidup adalah kebahagiaan dan kelezatan.⁴²

⁴² Muhammad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, edisi Arab Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 678.